

BAB 1

PENDAHULUAN

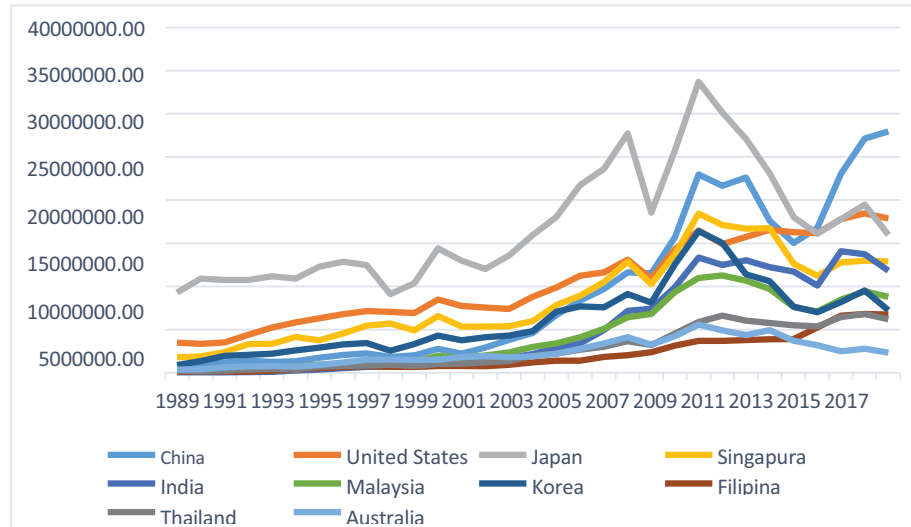
1.1 Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir, perekonomian dunia terhubung melalui perluasan perdagangan internasional di bidang jasa, barang primer dan manufaktur, investasi portofolio seperti pinjaman internasional dan perdagangan saham, dan investasi asing secara langsung, terutama perusahaan multinasional besar (Todaro & Smith, 2015). Globalisasi adalah salah satu kata yang paling sering digunakan dalam diskusi tentang pembangunan, perdagangan, dan ekonomi politik internasional. Bagi sebagian orang, globalisasi menimbulkan kekhawatiran tentang kemungkinan ketimpangan yang terjadi antar negara dan kerusakan lingkungan. Dalam globalisasi, perdagangan internasional berperan penting dalam sejarah dan dasar perekonomian khususnya negara-negara berkembang.

Widiyono dkk. (2021) dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa sebagian besar negara berkembang, permintaan impor lebih besar dari pendapatan yang didapat dari ekspor mereka. Hal ini menyebabkan defisit neraca pembayaran mereka dibandingkan dengan negara-negara lain, sementara defisit dalam neraca perdagangan (pembayaran dari impor lebih besar daripada penghasilan dari ekspor barang dan jasa) dikompensasikan dengan surplus pada neraca perdagangan. Beban untuk membayar kembali pinjaman sebelumnya dan investasi internasional menjadi meningkat. Di sejumlah negara berkembang, defisit dalam neraca perdagangan dan modal telah mengakibatkan menipisnya cadangan moneter internasional, ketidakstabilan mata uang, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari neraca perdagangan atau kapasitas ekspor negara tersebut pada pasar internasional yang lebih luas. Perdagangan antara Indonesia dengan 10 mitra dagang terbesarnya dapat dilihat pada Gambar 1.1, ditunjukkan bahwa Jepang merupakan pasar terbesar ekspor Indonesia hingga pada tahun 2011 mengalami penurunan kapasitas ekspor yang ekstrem. Pada tahun 2015-2019, pasar ekspor terbesar Indonesia adalah China. Negara mitra dagang lainnya mengalami trend ekspor yang meningkat sampai pada tahun 2009, kuantitas ekspor

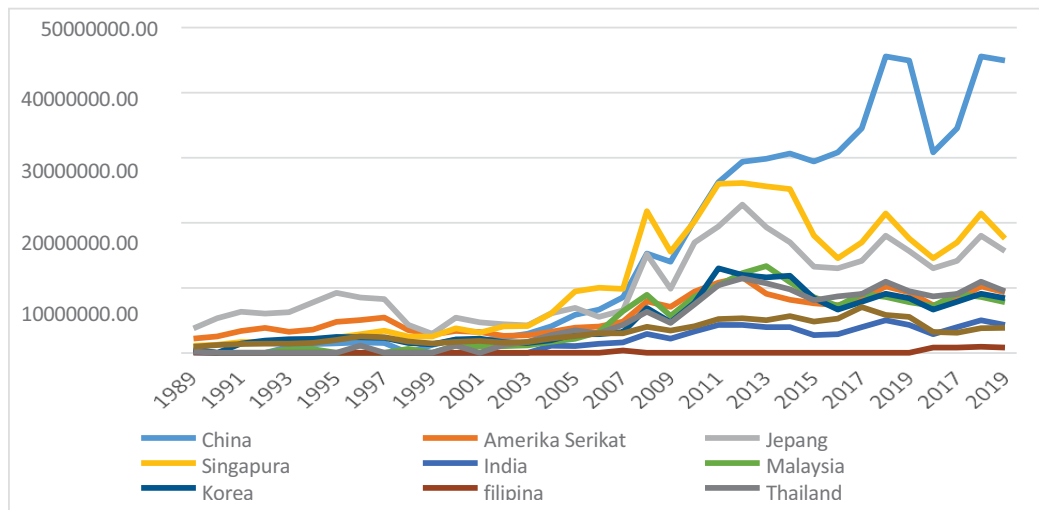
Indonesia terhadap negara mitra dagang mengalami penurunan dan kemudian tidak lagi stabil.



Gambar 1.1
Nilai Ekspor Indonesia terhadap Mitra Dagang Utama

Sumber: *World Bank* (data diolah)

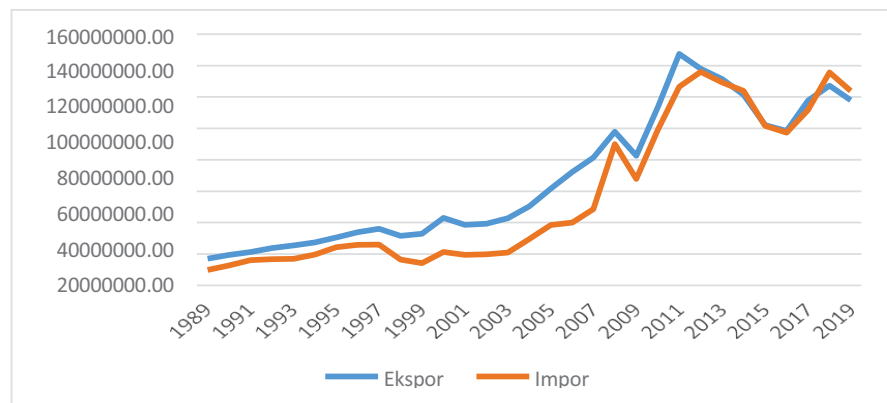
Hal berbeda ditunjukkan oleh grafik nilai impor Indonesia terhadap 10 mitra dagang utama. Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa mitra impor terbesar Indonesia secara konsisten adalah China, kemudian disusul oleh Singapura dan Jepang. Sementara itu, pada tahun 2009 terjadi penurunan impor dari semua negara mitra dagang, kemudian pada tahun 2015 impor dari China mengalami kenaikan yang signifikan, sedangkan impor dari negara lain mengalami penurunan. Tren ekspor maupun impor yang menurun pada tahun 2009 disebabkan oleh adanya penurunan ekonomi skala global menjadi 4,1 persen (Nota Keuangan dan APBN, 2010).



Gambar 1.2
Nilai Impor Indonesia terhadap Mitra Dagang Utama

Sumber: World Bank (data diolah)

Indonesia mengalami surplus perdagangan pada tahun 1989-2011, hingga tahun 2012-2017 Indonesia mengalami penurunan jumlah ekspor, hal ini ditunjukkan dengan grafik ekspor Indonesia yang sejajar dengan grafik impor. Tahun 2018-2019 Indonesia mengalami defisit perdagangan, volume impor lebih tinggi dari volume ekspor. Hal ini berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia.

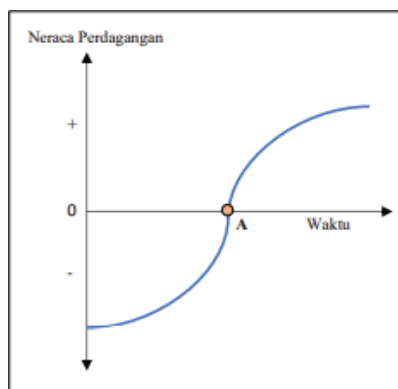


Gambar 1.3
Perbandingan Ekspor dan Impor Indonesia

Sumber: World Bank (data diolah)

Fenomena defisit neraca perdagangan ini dapat disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar negara mitra dagang. Pada model Mundell-Fleming, dikatakan bahwa dalam perekonomian terbuka kecil, apresiasi nilai tukar suatu negara

mempengaruhi ekspor secara negatif dan impor secara positif (Abeyasinghe dan Yeok, 1998). Selanjutnya Magee (1973) memperkenalkan konsep fenomena *J-Curve*, bahwa devaluasi atau depresasi nilai tukar pada awalnya akan memperburuk neraca perdagangan pada jangka pendek, tetapi akan meningkatkan nilai neraca perdagangan dalam jangka panjang seperti pada Gambar 1.4. Fluktuasi nilai tukar menyebabkan neraca perdagangan tidak seimbang.



Gambar 1. 4
Fenomena J-Curve

Sumber: Salvatore (2013:519)

Keseimbangan nilai tukar mencerminkan keseimbangan ekonomi suatu negara. Di sejumlah negara berkembang, defisit neraca transaksi perdagangan yang serius akan mengakibatkan menipisnya cadangan moneter internasional, ketidakstabilan mata uang dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Negara berkembang tidak dapat mengabaikan fluktuasi nilai tukar, oleh karena itu terkadang pemerintah mengeluarkan kebijakan intervensi mata uang domestik. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan neraca perdagangan karena naiknya volume ekspor.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh Brada dkk. (1993) menguji efek *J-Curve* untuk perekonomian China menggunakan model VAR sederhana dan model kointegrasi mengikuti Johansen (1988). Data triwulanan selama 1980QI-1989QIV digunakan untuk melakukan pengujian mereka. Mereka tidak dapat menemukan bukti untuk mendukung efek *J-Curve*. Demikian pula, Zhang (1999) tidak dapat memberikan bukti yang mendukung efek *J-Curve* ketika juga menggunakan model kointegrasi

mengikuti Johansen (1988). Dia menggunakan data bulanan selama periode 1986-1997. Weixian (1999) mengambil pendekatan yang berbeda dalam menguji efek *J-Curve* dalam perekonomian China dengan menggunakan model kointegrasi dan mengikuti Engle dan Granger (1987). Dengan menggunakan metode ini, dia tidak dapat menemukan bukti yang mendukung efek *J-Curve*. Narayan (2005) menguji efek *J-Curve* menggunakan model lag terdistribusi autoregresif linier. Dia tidak dapat menemukan bukti efek *J-Curve* menggunakan arus perdagangan antara Cina dan AS dengan data bulanan selama periode November 1979-September 2002. Bahmani-Oskooee dan Wang (2006) menguji efeknya dengan menggunakan arus perdagangan antara Cina dan 13 mitra dagang utamanya. Mereka menggunakan model lag terdistribusi autoregressive linier dan menyimpulkan tidak ada bukti efek *J-Curve* saat menggunakan data triwulanan selama periode 1983-2002 (Bahmani-Oskooee dan Wang 2006).

Arize, Malindretos, dan Igwe (2017) yang secara langsung menggunakan model NARDL tanpa membandingkannya dengan model ARDL linier, menemukan pengaruh nilai tukar yang signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek dan panjang. Mereka menggunakan rasio ekspor-impor (neraca perdagangan) sebagai variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan oleh Bahmani-Oskooee dan Aftab (2018).

Penelitian ini digunakan untuk meneliti adanya fenomena *J-Curve* atau efek nilai tukar riil pada perdagangan Indonesia dengan 10 mitra dagang utamanya yang memiliki volume perdagangan terbesar, yaitu China, Amerika Serikat, Jepang, Singapura, India, Malaysia, Korea, Filipina, Thailand, dan Australia.. Menggunakan metode ARDL serta diperkuat oleh metode NARDL, hal ini untuk mengetahui lebih detail efek apresiasi maupun depresiasi terhadap neraca perdagangan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai referensi dalam mengambil kebijakan perdagangan Indonesia dengan mitra dagangnya. Tidak dimasukkannya variabel *dummy* seperti, krisis global dan adanya COVID-19, diharapkan penelitian selanjutnya akan meneliti dampak dari kedua variabel *dummy* tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar negara mitra dagangnya dalam jangka panjang maupun jangka pendek guna mengetahui efek yang ditimbulkan pada neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis adanya efek *J-Curve* pada tingkat agregat, serta data yang digunakan dari tahun 1989 sampai 2019. Variabel dependen pada penelitian ini adalah neraca perdagangan, sedangkan variabel independen yaitu PDB riil Indonesia, PDB riil negara mitra dagang, dan nilai tukar riil.

1.4 Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif dan data *time series* periode tahun 1989-2019 digunakan pada penelitian ini. Metode estimasi yang digunakan adalah *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) dan *Non-linier Autoregressive Distributed-Lag* (NARDL). Metode ARDL digunakan untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dengan asumsi bahwa nilai tukar riil berpengaruh secara signifikan dan simetris terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan negara mitra dagangnya. Metode NARDL yang menghasilkan variabel baru, yaitu depresiasi dan apresiasi nilai tukar digunakan untuk melihat secara detail efek fluktuasi nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia dan mitra dagang.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil estimasi ARDL jangka pendek menunjukkan bahwa terdapat 7 negara, dimana nilai tukar riil berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan, yaitu China, Amerika Serikat, Jepang, Singapura, India, Malaysia, dan Filipina. Hasil estimasi ARDL jangka panjang variabel nilai tukar riil, hanya India yang berpengaruh positif signifikan. Sementara itu Singapura dan Thailand berpengaruh negatif signifikan.

Hasil estimasi NARDL jangka pendek untuk variabel nilai tukar yang telah dikelompokkan menjadi bentuk positif yang menggambarkan depresiasi dan negatif yang menggambarkan apresiasi. Variabel depresiasi (ΔPOS), pengaruh positif signifikan ditunjukkan oleh negara China, Amerika Serikat, Jepang, Singapura, India, Malaysia, Korea, dan Filipina. Sedangkan pada variabel apresiasi (ΔNEG), pengaruh positif signifikan terdapat pada negara China, Amerika Serikat, dan Korea. Sementara

itu, pengaruh positif dan negatif signifikan ditunjukkan oleh negara Filipina. Hasil estimasi NARDL jangka panjang variabel depresiasi Rupiah terhadap nilai tukar mitra dagang (POS), terdapat 2 negara, yaitu India dan Australia yang berpengaruh secara positif signifikan. Sedangkan, Singapura dan Thailand berpengaruh secara negatif signifikan. Variabel apresiasi Rupiah (NEG) terhadap nilai tukar mitra dagang, hanya Korea yang berpengaruh secara positif signifikan.

Hasil estimasi metode ARDL menunjukkan bahwa tidak ada negara mitra dagang Indonesia yang memiliki fenomena *J-Curve*. Sementara itu, menggunakan metode NARDL, fenomena *J-Curve* ditemukan pada perdagangan Indonesia dengan China dan Korea. Pada penelitian ini, tidak ada negara yang mengalami fenomena *J-Curve* pada kedua metode ARDL maupun NARDL.

1.6 Kontribusi Riset

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan 10 negara mitra dagang utama dapat digunakan sebagai referensi. Penggunaan dua metode yang berbeda, yaitu ARDL untuk melihat efek simetris nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan dan NARDL untuk melihat efek apresiasi dan depresiasi nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan.

1.7 Uji Ketahanan (Robustness test)

Uji ketahanan atau *robustness test* dalam penelitian ini guna mengetahui stabilitas estimasi koefisien jangka pendek dan jangka panjang ARDL maupun NARDL diuji dengan menerapkan *cumulative sum of recursive residuals test* (CUSUM) dan *cumulative sum of square of recursive residuals test* (CUSUMSQ) pada residual dari setiap model. Menunjukkan perkiraan stabil dengan "S" dan yang tidak stabil dengan "US".

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari, latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah tinjauan literatur yang terdiri dari landasan

teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel, jenis dan sumber data, dan teknik analisis. Bab keempat adalah hasil dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum, deskripsi statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, interpretasi hasil dan pembahasan, dan uji ketahanan. Bab kelima adalah kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.